

BENTUK KOMUNIKASI POLITIK RETORIKA POLITIK

Farhan Yut Wijaya¹, Amanda Zafira Wijaya², Mochamad Sean Fathrezza³, Zakiyyah Tsurayya⁴, Dinda Nuraini⁵, Muhammad Ihsan Istikhari⁶, MuhammadRamzi Arka⁷, Harmonis⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Universitas Muhammadiyah Jakarta

Contact: farhan.yutwijaya7892@gmail.com¹, aamazafirawijaya@gmail.com², seanajah8@gmail.com³, zakiyyahts379@gmail.com⁴, dindanuraini0@gmail.com⁵, istikharihsan@gmail.com⁶, Muhhammadramziarkan@gmail.com⁷, harmonis@umj.ac.id⁸,

ABSTRACT

Rhetoric was prepared to be a lecture material and reference book, especially for students and interested people who want to deepen their knowledge and apply it in formal and non-formal situations. Political rhetoric is an important tool for political leaders and actors in shaping public opinion, building images, and influencing political decisions. Rhetoric according to Aristotle is the ability to express something and by communicating it rhetoric can have the effect of persuading the listener. The analysis of political rhetoric in this article is that political rhetoric has seven approaches. Through case studies of recent political events, this article also identifies the history of political rhetoric. In addition, this article evaluates political rhetoric approaches in the democratic process. The importance of understanding political rhetoric is not only limited to the context of winning elections, but is also closely related to how political leaders build relationships with the public and maintain support during their term of office. By understanding political rhetoric, people can be more critical in evaluating the political messages conveyed and have a deeper understanding of the political dynamics that influence their lives.

Keywords: Politics, Rhetoric, Political rhetoric

ABSTRAK

Retorika disusun untuk menjadi bahan kuliah dan buku rujukan terutama bagi mahasiswa dan bagi peminat yang ingin memperdalam pengetahuannya dan menerapkannya di situasi formal maupun nonformal. Retorika politik menjadi alat penting bagi para pemimpin dan aktor politik dalam membentuk opini publik, membangun citra, serta mempengaruhi keputusan politik. Retorika menurut Aristoteles adalah kemampuan mengungkapkan sesuatu dan dengan mengkomunikasikannya retorika dapat mempunyai efek membujuk pendengarnya. Analisis retorika politik dalam artikel ini ialah retorika politik memiliki tujuh pendekatan. Melalui studi kasus dari peristiwa-peristiwa politik terkini, artikel ini juga mengidentifikasi sejarah retorika politik. Selain itu, artikel ini mengevaluasi pendekatan-pendekatan retorika politik dalam proses demokrasi. Pentingnya memahami retorika politik tidak hanya terbatas pada konteks kemenangan pemilihan umum, tetapi juga berkaitan erat dengan bagaimana pemimpin politik membangun hubungan dengan publiknya dan mempertahankan dukungan selama masa jabatannya. Dengan memahami retorika politik, masyarakat dapat lebih kritis dalam mengevaluasi pesan politik yang disampaikan dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika politik yang memengaruhi kehidupan mereka.

Kata Kunci: Politik, Retorika, Retorika politik

Pendahuluan

Komunikasi atau interaksi antar manusia merupakan hal yang sangat penting dalam semua aspek kehidupan, termasuk politik. Dalam kehidupan politik akan selalu tercipta sebuah komunikasi politik. Komunikasi politik dapat diartikan sebagai suatu proses

komunikasi yang memiliki implikasi atau konsekuensi terhadap aktivitas politik. Komunikasi politik berfungsi untuk menggabungkan semua sistem politik sehingga aspirasi dan kepentingan tersebut dikonversikan menjadi kebijaksanaan pemerintah. Karena itu komunikasi politik secara keseluruhan tidak dapat dipahami, kecuali apabila dihubungkan dengan dimensi politik dalam segala aspek dan problematikanya. Bila komunikasi berjalan lancar, wajar, dan sehat, sistem politik akan mencapai tingkat kualitas responsif yang tinggi terhadap perkembangan aspirasi dan masyarakat sesuai dengan tuntutan zaman. Komunikasi politik berkaitan erat dengan sistem politik yang dianut sebuah negara. Komunikasi politik, seperti halnya di sistem politik lainnya juga mutlak diperlukan dalam proses pembentukan pemerintahan.

Pada dasarnya negara Indonesia merupakan negara demokrasi, dimana akan selalu membutuhkan gagasan-gagasan atau argumen dari berbagai pihak. Setiap pihak yang akan melontarkan argumen tentunya perlu diberikan batasan agar argumen yang dilontarkan memiliki tujuan dan fungsi yang jelas. Argumen bisa disampaikan melalui pidato agar mempermudah untuk mempengaruhi khalayak luas. Dalam berpidato dibutuhkan suatu retorika atau keterampilan berbahasa secara efektif guna mengurangi adanya penyebutan kata yang salah atau tidak memenuhi etika dalam berkomunikasi. Retorika sendiri digunakan dalam bidang politik untuk mempengaruhi rakyat dengan materi bahasa, ulasan-ulasan, dangaya bertutur yang meyakinkan. Retorika politik yang dibawa oleh elit politik memang tidak bisa lepas dari pembangunan narasi, di mana narasi sendiri mengharuskan lebih dari sekadar cerita. Yang diperjuangkan dalam pembangunan narasi adalah bagaimana sekumpulan cerita, insiden, ide, dan bahkan makna bisa dilihat sebagai satu kesatuan yang utuh.

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif dan pelaksanaannya menggunakan pendekatan yang menyatakan adanya hubungan tertentu antara pokok bahasan dengan metode deskriptif analitis. Menurut Sugiyono (2007: 14), teknik analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menyajikan data persis seperti yang telah dikumpulkan.

Hasil dan Pembahasan

DEFINISI RETORIKA POLITIK

Retorika menurut Aristoteles adalah kemampuan mengungkapkan sesuatu dan dengan mengkomunikasikannya retorika dapat mempunyai efek membujuk pendengarnya. Oleh karena itu, retorika merupakan ilmu bahasa yang sangat diperlukan bagi setiap manusia, karena dengan retorika manusia dapat berinteraksi dengan baik. Seperti yang telah dijelaskan di atas, retorika merupakan kemampuan seseorang. Berbicara di depan umum secara singkat, jelas, padat dan berkesan dan yang paling penting disini adalah ketika seseorang fasih maka khalayak atau lawan bicaranya dapat menikmati mendengarkan dan menyimak pesan pembicara serta dapat memahami dengan mudah apa yang dikomunikasikan oleh oprator atau public speaker tersebut

Retorika politik mengacu pada seni berbicara atau teknik berbicara yang dilakukan oleh aktor politik yang menjadi dasar kemampuannya dalam berbicara di depan umum. Retorika politik memiliki makna yang lebih dalam. Dengan kata lain, komunikator politik harus mampu menyampaikan kata-kata yang bermakna, menyentuh hati, dan mampu menjangkau khalayak luas. Sangat penting bagi calon anggota parlemen untuk menggunakan retorika politik dalam kampanyenya untuk mendapatkan dukungan atas tindakannya.

PENDEKATAN DALAM MEMAHAMI RETORIKA POLITIK

Sebelum masuk kependekatan dalam memahami rektorika politik, berikut beberapa tahap rektorika politik :

A. Inventio (penemuan)

Pada tahap ini, pembicara menjelaskan topik dan meminta khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat. Menurut Aristoteles, retorika adalah kemampuan untuk menentukan, dalam kondisi tertentu dan dalam situasi tertentu, metode persuasi yang ada. Pembicara juga membuat tujuan dan mengumpulkan bahan (argumen) yang sesuai dengan kebutuhan khalayak.

B. Dpositio (penyusunan)

Pada tahap ini, pembicara mengorganisasikan pesan. Aristoteles berbicara tentang Taxis atau tentang pembagian. Pesan harus dibagi secara logis menjadi beberapa bagian. Menurut Aristotele, pengantar berfungsi untuk menarik penonton, menumbuhkan kredibilitas (ethos), dan menjelaskan tujuan.

C. Elocutio (gaya)

Pada tahap ini, pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa tepat untuk "mengemas" pesannya. Aristotele mengatakan bahwa orang harus menggunakan bahasa yang tepat, benar, dan dapat diterima, memilih kata-kata yang jelas dan langsung, dan menyampaikan kata-kata yang indah, mulia, dan hidup. Dia juga mengatakan bahwa bahasa harus disesuaikan dengan orang-orang yang mendengarkan dan menulis.

D. Memoria (memori)

Pada tahap ini, pembicara harus mengingat apa yang ingin dia sampaikan dan mengetahui bahan-bahannya. Untuk memudahkan ingatan, Aristoteles menyarankan "jembatan keledai".

E. Pronuantiatio (penyampaian)

Pada tahap ini, pembicara menyampaikan pesannya secara lisan. Disini akting sangat berperan. Pembicara harus memperhatikan suara (vocis) dan gerakan-gerakan anggota badan.

Berikut beberapa pendekatan umum yang digunakan dalam memahami rektorika politik :

1. Pendekatan Aristoteles

Berdasarkan konsep-konsep rektorika, pendekatan ini memeriksa bagaimana retorika digunakan untuk memengaruhi pendapat publik melalui ethos (karakter dan kredibilitas), pathos (emosi), logos (logika). Yang dimana: Kalian harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa kalian memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan

- status yang terhormat (ethos), Kalian harus bisa menyentuh hati khalayak seperti perasaan, emosi, harapan, kebencian, dan kasih sayang mereka (pathos), Kalian meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau kelihatan sebagai bukti. Disini kalian mendekati khalayak lewat otaknya (logos).
2. Pendekatan Semiotik
Melibatkan analisis tanda dan simbol dalam bahasa politik, seperti lambang, citra, dan istilah tertentu, untuk mengungkap makna yang terkandung didalamnya.
 3. Pendekatan kritis
Fokus pada analisis kuasa dan ideologi di balik bahasa politik, dengan meneliti bagaimana retorika digunakan untuk mempertahankan atau merubah struktur kekuasaan dan pandangan dunia
 4. Pendekatan Komunikasi Politik
Memeriksa bagaimana pesan politik disampaikan melalui media massa, kampanye politik, dan strategi komunikasi untuk mencapai tujuan politik.
 5. Pendekatan Historis
Melibatkan pemahaman konteks sejarah dan perubahan dalam retorika politik dari waktu ke waktu.
 6. Pendekatan Psikologis
Menyelidiki faktor psikologis di balik tanggapan individu terhadap retorika politik, termasuk efek emosi, persepsi, dan motivasi.
 7. Pendekatan Analisis Wacana
Mengkaji bagaimana teks dan wacana politik dibangun dan dianalisis untuk mengungkap makna implisit dan struktur kekuasaan.

SEJARAH RETORIKA POLITIK

Sejarah Retorika Politik Menurut sejarah perkembangannya, retorika pertama kali berkembang dan berkembang di Yunani pada abad ke-5 dan ke-6 SM. Orang pertama yang dikatakan memperkenalkan seni retorika atau seni berbicara adalah orang Yunani Sisilia. Namun tokoh pendiri sebenarnya adalah Corax dari Syracuse (500 SM). Kontroversi menyangkut penggunaan unsur gaya, hubungan antara retorika dan etika, dan masalah pedagogi. Perdebatan pertama menyangkut apakah perlu menggunakan unsur stilistika dalam pidato. Ada tiga aliran, yaitu aliran yang mendukung penggunaan unsur stilistika, aliran yang menolaknya, dan aliran di luar dua aliran pertama.

Gorgias dari Pentini, yang pertama kali memperkenalkan retorika ke Athena sekitar tahun 427 SM. BC), percaya bahwa perlu menggunakan ukuran gaya dalam retorika. Oleh karena itu, gaya bicara yang digunakan dipenuhi dengan upaya stilistika: hiasan batu nisan, antitesis, akhiran yang berirama dan berima (akhiran kata). Nilai antitesis tersebut kemudian dapat dilihat dalam pidato dan dokumen sejarah Thucydides, serta argumen dalam bentuk lakon yang ditulis oleh Euripides.

Penggunaan unsur stilistika yang berlebihan kemudian menimbulkan reaksi keras dan melahirkan aliran kedua. Aliran kedua ini memerlukan gaya yang sederhana, seperti karya di Liasias. Memang, kedua sekolah ini mencari kriteria keunggulan untuk pekerjaan mereka dalam hal: kejelasan.Kesan, relevansi, keindahan dan kemurnian bahasa.Tokoh lain yang menonjol dari keduanya adalah Isocrates. Sementara itu, Demosthenes berusaha mendamaikan dua faksi yang berseberangan.

Kontroversi kedua menyangkut relasi antara retorika dan moral: apakah alam pidato juga diinahkan masalah moral.Dalam pidato biasanya tidak dikemukakan pembuktianpembuktian secara ilmiah. Pidato lebih banyak berbicara mengenai kemungkinankemungkinan, karena pendengar biasanya adalah orang-orang yang tidak berpendidikan, atau orang yang tidak senang mendengarkan pidato.

Sebab itu gorgias berpendirian bahwa seorang orator harus menyampaikan bukti-bukti baik mengenai keadilan maupun ketidakadilan dengan cara yang sama baik. Ia berpendapat bahwa retorika merupakan alat yang mubazir (amoral). Pandangan ini telah dikritik oleh para penentang yang percaya bahwa retorika memiliki karakter moral yang penting karena kebenaran dan keadilan memberikan kekuatan persuasi terbaik.

Pandangan kedua ini kemudian diperkuat oleh Aristoteles.Pandangan ini memberikan kontribusi yang besar dalam bidang teori, namun kenyataannya keterampilan seorang pembicara membawa keseimbangan sebaliknya dalam kekuatan persuasi, sehingga pengaruh orang Georgia tetap dipertahankan hingga 'Renaissance'.

Kontroversi ketiga yang juga muncul sejak awal perkembangan retorika adalah mengenai pendidikan. Kontroversi kedua berkaitan dengan kontroversi ketiga. Pakar retorika, yang memiliki tanggung jawab etis dalam retorika, mengkritik rekan-rekannya karena berusaha mendapatkan keuntungan dalam profesinya, khususnya di pengadilan. Akibatnya, mereka juga tidak bisa mencapai konsensus mengenai topik yang akan dimasukkan dalam retorika pusat pendidikan.

Misalnya, Isocrates (pertengahan abad ke-4 SM) berpendapat bahwa aspek politik dapat dimasukkan dalam pelajaran retorika, Pendapat ini diungkapkan dalam karyanya Antidose. Esai Plato (1428-348 SM) Gorgias dan Phaedrus juga membahas topik kontroversial ini. Gorgias membahas masalah etika dan politik, sedangkan Phaedrus membahas etika dan mistisisme.Selain semua komentar dan kontroversi di atas.Perlu diketahui bahwa karya Yunani kuno yang terkenal adalah karya Aristoteles (384-322 SM) yang berjudul Retorika. Dalam karyanya ini, Aristoteles mengklaim bahwa logika formal adalah dasar yang tepat untuk wacana yang jujur dan efektif, baik di badan legislatif maupun pengadilan.

AKTIVITAS DAN PENGGUNAAN RETRORIKA POLITIK

Pemanfaatan retorika sebagai alat politik lebih menonjol di kalangan filsuf yang dikenal dengan nama kaum Sofis. Tokoh-tokoh kaum Sofis seperti Gorgias, Protagoras, Isocrates, dan lain-lain berhasil dengan gemilang membuktikan bahwa retorika adalah sarana yang efektif

untuk memenangkan suatu kasus. Tidak peduli apakah kasus itu punya dasar kebenaran atau tidak. Karena itu setiap kasus, bagaimanapun sifatnya, akan menang asal disampaikan secara retorik.

Beginilah pengertian retorika dari kaum Sofis yang lebih banyak mengajarkan keahlian bersilat lidah, berdebat kusir, atau berpokrol bambu. Dalam perkembangan selanjutnya, retorika dipersiapkan dengan matang dan direncanakan untuk kegiatan politik. Setelah Yunani, Roma menjadi tempat berkembangnya retorika sebagai alat politik.

Di Romawi dikenal tokoh-tokoh retorika di bidang politik seperti Cicero, Quintilianus dengan pengikut-pengikutnya (Quintilians). Kedua tokoh ini menyempurnakan kefasihan kaum Sofis dengan ajaran Aristoteles sehingga retorika disebut sebagai ilmu retorika. Jadi, bukan berarti retorika tidak digunakan dalam politik. Sampai sekarang pun retorika dimanfaatkan dalam bidang politik. Propaganda-propaganda politik, kampanye-kampanye menjelang pemilu dalam negara yang menganut pemerintahan demokrasi adalah bukti pemanfaatan retorika di bidang politik.

Politik memanfaatkan retorika untuk mempengaruhi rakyat dengan materi bahasa, ulsanulasan, dan gaya bertutur yang meyakinkan dan mencekam perhatian. Propaganda itu kadang-kadang berhasil mengubah pendirian rakyat kadang-kadang tidak. Ini bergantung pada tingkat pendidikan dan kecerdasan rakyat yang ingin dipengaruhi. Dalam rangka melaksanakan misi politiknya masing-masing, kita mengenal tokoh-tokoh yang pintar berpidato yang digunakan oleh presidennya masing-masing. Zaman Nixon di Amerika digunakan tokoh Kissinger, zaman Sukarno digunakan Dr. Ruslan Abdulgani, zaman Suharto digunakan Harmoko.

Simpulan

Sejarah Retorika Politik Menurut sejarah perkembangannya, retorika pertama kali berkembang dan berkembang di Yunani pada abad ke-5 dan ke-6 SM. Orang pertama yang dikatakan memperkenalkan seni retorika atau seni berbicara adalah orang Yunani Sisilia. Namun tokoh pendiri sebenarnya adalah Corax dari Syracuse (500 SM).

Retorika merupakan kemampuan mengungkapkan sesuatu oleh karena itu retorika politik mengacu pada Seni berbicara.

Politik memanfaatkan retorika untuk mempengaruhi rakyat dengan materi bahasa, ulsanulasan, dan gaya bertutur yang meyakinkan dan mencekam perhatian.

beberapa pendekatan umum yang digunakan dalam memahami rektorika politik :

1. Pendekatan Aristoteles
2. Pendekatan semiotic
3. Pendekatan kritis
4. Pendekatan komunikasi politik
5. Pendekatan historis
6. Pendekatan psikologis
7. Pendekatan analisis eacana

Ucapan Terimakasih

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatNya, saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penulisan artikel ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat tugas Komunikasi Politik. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi penulis untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.

Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Fal. Harmonis, M.Si. selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Komunikasi Politik Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Anggota kelompok 2 Kelas Komunikasi politik K yang telah bekerjasama dalam menyelesaikan penulisan ini.

Penulis menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan karya tulisan ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Daftar Pustaka

Artikel dari website tanpa nama penulis

http://etheses.iainmadura.ac.id/2681/5/Hosniyah_20170701072037_BAB%20I_TBIN.pdf

<http://ejournal.binawakya.or.id/index.php/MBI/about/editorialPolicies#openAccessPolicy>

https://www.academia.edu/30688241/RETORIKA_POLITIK_INDONESIA

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/6828/4675>

Jurnal online

Luhukay, Marsefio S. "Presiden SBY dan politik pencitraan: Analisis teks pidato Presiden SBY dengan pendekatan retorika Aristoteles." *Scriptura* 1.2 (2007).

Sua, Andi Tenri, Heriyanti Heriyanti, and Asrul Naza. "Retorika." (2023).